



Contents lists available at [Journal IICET](#)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2476-9886 (Print) ISSN: 2477-0302 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Implementasi teknik penguatan positif dalam bimbingan agama bagi anak tunagrahita

Edi Surya Pratama^{*)1}, Lahmuddin Lubis¹

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia.

Article Info

Article history:

Received Sep 13th, 2025
Revised Sep 21th, 2025
Accepted Oct 30th, 2025

Keyword:

Anak tunagrahita,
Behavioristik,
Bimbingan agama,
Pendidikan inklusif,
Penguatan positif.

ABSTRACT

Pendidikan agama bagi anak tunagrahita menghadapi tantangan unik karena keterbatasan intelektual mereka menyebabkan kesulitan memahami konsep-konsep keagamaan yang abstrak. Dalam konteks ini, penerapan teknik penguatan positif menjadi strategi penting untuk menumbuhkan motivasi dan perilaku religius yang konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaknai implementasi teknik penguatan positif dalam bimbingan agama bagi anak tunagrahita di SLB ABC Melati, Deli Serdang, Sumatera Utara. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, serta wali kelas yang dipilih secara purposif. Analisis data dilakukan dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik penguatan positif diterapkan melalui bentuk verbal (pujian dan ungkapan apresiatif) serta nonverbal (hadiah simbolik, sentuhan sosial, dan aktivitas menyenangkan) yang mampu meningkatkan motivasi spiritual, keterlibatan dalam kegiatan ibadah, dan rasa percaya diri siswa. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator emosional yang menyesuaikan pendekatan berdasarkan tingkat kemampuan kognitif dan kondisi afektif anak. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan positif, ketika dipadukan dengan nilai-nilai kasih sayang dan penghargaan dalam ajaran Islam, tidak hanya memperkuat perilaku keagamaan anak tunagrahita tetapi juga membangun kemandirian spiritual dan harga diri mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap penerapan teori penguatan Skinner dalam konteks bimbingan agama Islam dan menjadi rujukan praktis bagi pendidik di sekolah luar biasa.



© 2025 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Edi Surya Pratama,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: surya0102211020@uinsu.ac.id

Introduction

Pendidikan agama bagi setiap anak bukan hanya soal penguasaan ritual atau hafalan, melainkan juga pembentukan nilai spiritual, karakter moral, dan kedekatan dengan Allah SWT. Dalam perspektif pendidikan Islam, hak atas pendidikan termasuk pendidikan agama bersifat universal ia tidak dibatasi oleh kondisi fisik atau intelektual peserta didik. Kajian terkini menegaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang adil dan inklusif, termasuk dalam ranah pendidikan agama (Kudhori, 2024). Hal ini menegaskan pentingnya lembaga sekolah luar biasa (SLB) dan bimbingan agama yang adaptif terhadap kebutuhan unik anak berkebutuhan khusus.

Anak tunagrahita adalah kelompok yang mengalami keterbatasan intelektual (umumnya IQ di bawah 70) yang secara signifikan memengaruhi kemampuan belajar, komunikasi, dan adaptasi sosial (American Association on Intellectual and Developmental Disabilities [AAIDD], 2020). Karena karakteristik tersebut, metode pembelajaran tradisional yang sering bersifat abstrak, berbasis hafalan, dan berorientasi pada pengulangan verbal sering kali kurang efektif bagi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan kebutuhan khusus seperti ini memerlukan strategi pembelajaran yang lebih konkret, repetitif, dan berbasis penguatan positif agar dapat memahami dan menginternalisasi nilai keagamaan secara bermakna (Mirzamani, Ashoori, & Abkenar, 2011; Beqiraj, Denne, Hastings, & Paris, 2022). Dalam konteks bimbingan agama, kebutuhan ini semakin penting karena ajaran keagamaan bukan hanya kognisi tetapi juga pembiasaan nilai dan praktik spiritual.

Salah satu pendekatan yang secara luas diakui dalam psikopedagogik adalah teknik penguatan positif (positive reinforcement) yang dikembangkan oleh B. F. Skinner (Da Rocha, 2023). Skinner menjelaskan bahwa perilaku yang diikuti dengan konsekuensi menyenangkan akan cenderung terjadi kembali di masa depan. Dalam praktik pendidikan, hal ini dapat diterapkan melalui pujian, hadiah, aktivitas menyenangkan, atau stimulus apresiasi lainnya yang segera diberikan setelah perilaku yang diinginkan muncul. Studi empiris menunjukkan bahwa penggunaan penguatan positif secara konsisten dapat meningkatkan frekuensi perilaku adaptif dan motivasi belajar pada anak dengan disabilitas intelektual (Mirzamani et al., 2011; turn0search8). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan akademik atau perilaku umum, belum secara khusus menelaah penerapan penguatan positif dalam konteks bimbingan agama Islam yang menggabungkan dimensi spiritual, moral, dan afektif.

Di sisi lain, konsep pendidikan inklusif menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan bersama teman sebaya dalam lingkungan yang mendukung, sambil tetap mendapatkan dukungan khusus sesuai kebutuhannya (Wardhani & Khadavi, 2025). Dalam perspektif Islam, nilai-nilai seperti rahmah (kasih sayang), ta'awun (tolong-menolong), dan penghargaan terhadap keberagaman manusia menjadi dasar penting dalam pendidikan inklusif (Hakim, 2025). Penerapan inklusivitas dalam bimbingan agama berarti tidak hanya memberi akses, tetapi juga menyesuaikan metode agar anak tunagrahita dapat memahami dan mengalami nilai-nilai keagamaan secara aktif, bukan sekadar sebagai objek pasif. Namun, kajian mengenai bagaimana strategi penguatan positif dapat diintegrasikan dalam bimbingan agama yang inklusif masih sangat terbatas.

Kajian literatur menunjukkan bahwa meskipun ada penelitian mengenai penguatan positif dalam konteks anak dengan disabilitas (Beqiraj et al., 2022; Mirzamani et al., 2011) dan penelitian mengenai pendidikan agama inklusif (Ratnawati, 2022), ada kekosongan penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan penguatan positif dalam bimbingan agama Islam bagi anak tunagrahita di sekolah luar biasa. Sebagai contoh, Beqiraj et al. (2022) melakukan tinjauan sistematis mengenai positive behavioural support (PBS) pada anak dan remaja dengan disabilitas, namun tidak fokus pada aspek religius atau bimbingan agama. Penelitian Mirzamani et al. (2011) menunjukkan bahwa token economy dan penguatan sosial meningkatkan prestasi akademik siswa tunagrahita di Iran, tetapi bukan dalam konteks agama. Penelitian Ratnawati (2022) mengeksplorasi pendidikan Islam bagi anak berkebutuhan khusus dalam lembaga non-formal, namun pendekatannya bukan reinforcement behavioristik dan bukan pada SLB formal. Karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut yakni menjelaskan bentuk konkret, strategi guru, dan makna yang ditangkap anak tunagrahita dalam penerapan penguatan positif dalam bimbingan agama di SLB.

Penelitian ini diarahkan pada tiga fokus utama: pertama, bagaimana teknik penguatan positif diterapkan dalam bimbingan agama di SLB ABC Melati (Deli Serdang, Sumatera Utara); kedua, strategi guru PAI dalam menyesuaikan penguatan positif dengan kondisi intelektual, afektif, dan spiritual anak tunagrahita; ketiga, makna praktik penguatan positif bagi perilaku religius dan kemandirian spiritual anak tunagrahita. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan memperluas pemahaman teori penguatan Skinner ke ranah pendidikan agama Islam yang inklusif; secara praktis, diharapkan menjadi acuan bagi guru PAI dan sekolah luar biasa dalam merancang bimbingan agama responsif terhadap anak berkebutuhan khusus. Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa bimbingan agama bagi anak tunagrahita tidak hanya menjadi kegiatan ritual semata, melainkan pengalaman pembelajaran iman yang hidup, kontekstual, dan memberdayakan sesuai nilai-nilai Islam dan prinsip inklusivitas.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami makna dan pengalaman subjektif individu dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui pengumpulan data deskriptif dan naratif yang bersumber dari partisipan penelitian (Aini, M. 2025).

Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan realitas berdasarkan pandangan partisipan secara holistik, bukan sekadar mengukur variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Pemilihan metode studi kasus (case study) didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini meneliti secara intensif implementasi teknik penguatan positif dalam bimbingan agama pada konteks tertentu, yaitu di SLB ABC Melati. Sejalan dengan pandangan Stake (1995), studi kasus bertujuan memahami fenomena yang kompleks dalam konteks kehidupan nyata melalui eksplorasi mendalam terhadap proses, makna, dan dinamika yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh tentang bagaimana strategi penguatan positif diterapkan oleh guru PAI kepada anak tunagrahita, serta makna yang muncul dari interaksi tersebut.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Melati, yang beralamat di Jalan Mesjid No. 806, Pasar IX Bandar Khalipah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut secara aktif melaksanakan program bimbingan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dan telah menerapkan prinsip pembelajaran berbasis penguatan positif. Penelitian dilakukan selama tahun 2025, dimulai dari tahap pra-lapangan (persiapan instrumen dan perizinan), pengumpulan data lapangan, hingga tahap analisis dan validasi data.

Informan penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan partisipan berdasarkan kriteria relevansi terhadap fokus penelitian (Creswell & Poth, 2018). Informan utama dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terlibat langsung dalam proses bimbingan agama anak tunagrahita. Sementara itu, informan pendukung meliputi kepala sekolah dan wali kelas yang berperan dalam mengawasi dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran di SLB ABC Melati. Kriteria pemilihan informan meliputi pengalaman mengajar lebih dari dua tahun di SLB, keterlibatan aktif dalam bimbingan agama, dan kesediaan untuk memberikan informasi secara mendalam.

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu (1) Wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan terhadap guru PAI, kepala sekolah, dan wali kelas untuk menggali pengalaman, pandangan, serta strategi yang digunakan dalam menerapkan penguatan positif. (2) Observasi partisipatif (participant observation) dilakukan secara langsung dalam kegiatan bimbingan agama dan aktivitas keagamaan siswa untuk melihat penerapan penguatan positif secara nyata dalam konteks kelas. (3) Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen sekolah seperti rencana pembelajaran, catatan perilaku siswa, serta hasil evaluasi kegiatan keagamaan untuk memperkuat temuan dari wawancara dan observasi.

Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu agar data yang diperoleh lebih kaya dan menggambarkan kondisi lapangan secara menyeluruh (Denzin & Lincoln, 2011). Analisis data dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga tahap interpretasi hasil, mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña Proses analisis meliputi tiga tahapan utama (Haryat, 2024), yaitu (1) Reduksi data (data reduction): memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data mentah yang relevan dengan fokus penelitian, misalnya praktik penguatan verbal dan nonverbal. (2) Penyajian data (data display): menata data dalam bentuk matriks, kutipan, dan narasi tematik agar memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar-tema. (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification): melakukan interpretasi mendalam terhadap makna data untuk menemukan temuan substantif tentang implementasi penguatan positif dalam bimbingan agama.

Analisis dilakukan secara siklus, yaitu dengan bolak-balik antara data, konsep, dan interpretasi agar hasil penelitian tetap bersifat terbuka terhadap temuan baru (Miles et al., 2014). Untuk menjamin keabsahan (validitas) data, peneliti menerapkan empat kriteria trustworthiness menurut Cutler, N. A., Halcomb, E., & Sim, J. (2021) yaitu (1) Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, kepala sekolah, dan wali kelas) serta triangulasi metode (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi). Selain itu dilakukan member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna. (2) Transferabilitas dicapai dengan mendeskripsikan konteks penelitian secara rinci sehingga pembaca dapat menilai keterterapan hasil penelitian pada konteks lain. (3) Dependabilitas dijaga melalui audit proses penelitian, mulai dari pencatatan kegiatan lapangan hingga analisis data. (4) Konfirmabilitas dijaga dengan mendokumentasikan setiap keputusan analitik dan refleksi peneliti selama proses penelitian agar temuan dapat ditelusuri kembali secara transparan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (key instrument) yang secara langsung terlibat dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data (Creswell & Poth, 2018). Peneliti bertugas mengamati proses pembelajaran, berinteraksi dengan partisipan, serta melakukan refleksi terhadap makna pengalaman di lapangan. Untuk menjaga objektivitas, peneliti melakukan pencatatan reflektif (reflexive journal)

pengetahuan agama tidak hanya dihafalkan, tetapi juga dipraktikkan hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, kolaborasi antara guru dan orang tua terbukti sangat menentukan kontinuitas penguatan spiritual anak. Guru di sekolah berperan menanamkan nilai dan membimbing praktik ibadah, sementara orang tua menjadi penguat yang memastikan nilai-nilai tersebut terus diterapkan di rumah. Ketika komunikasi dan kerja sama antara keduanya berjalan baik, anak menunjukkan perkembangan spiritual yang lebih stabil dan konsisten.

Keempat, pendekatan emosional dan penuh empati muncul sebagai kunci utama keberhasilan bimbingan agama yang humanistik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memahami kondisi emosional, keterbatasan, dan kebutuhan setiap anak Isroini (S. P., & Harsiwi, N. E. 2024). Dengan sentuhan empati, nasihat lembut, serta kesabaran dalam menghadapi perilaku anak, proses pembelajaran agama menjadi lebih bermakna dan menyentuh hati.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan penguatan positif dalam bimbingan agama bukan hanya strategi pedagogik, melainkan juga cerminan nilai-nilai spiritual Islam yang sarat dengan rahmah (kasih sayang) dan ihsan (kebaikan). Integrasi antara teori behavioristik Skinner yang menekankan pentingnya penguatan perilaku positif dengan prinsip-prinsip spiritual Islam melahirkan suatu model pendidikan yang humanistik, penuh kasih, dan efektif untuk membantu anak tunagrahita membangun kemandirian spiritual serta perilaku religius yang konsisten. Bimbingan agama di SLB ABC Melati tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga membentuk jiwa anak agar mampu mengalami dan menikmati nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata mereka.

Conclusions

implementasi teknik penguatan positif dalam bimbingan agama di SLB ABC Melati berlangsung secara efektif melalui pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik kognitif dan emosional siswa tunagrahita. Teknik ini diterapkan dalam dua bentuk utama, yaitu penguatan verbal berupa pujian dan ucapan apresiatif, serta nonverbal berupa hadiah, sentuhan sosial, dan simbol penghargaan sederhana. Penerapan penguatan positif terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi, dan semangat religius anak tunagrahita dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti membaca doa, mengucapkan salam, menghafal ayat-ayat pendek, dan melaksanakan praktik salat. Selain membentuk perilaku religius yang konsisten, penguatan positif juga berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri dan kemandirian spiritual anak. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang sabar dan empatik, yang memahami kebutuhan unik setiap siswa. Dengan dukungan berkelanjutan dari orang tua dan penerapan penguatan secara konsisten, bimbingan agama di SLB ABC Melati menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai keislaman, karakter moral, serta spiritualitas yang humanistik dan penuh kasih sayang pada anak tunagrahita.

References

- Aini, M. (2025). Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dan Relevansinya Di Era Kontemporer. *Ar-Risalah Journal Of Islamic Education*, 1(1), 1-12.
- Aladdin, Y. A., & Alfathan, A. (2022). Media reporting of the political conflict in the democratic party: Teun A. van Dijk's critical discourse analysis on jpnn. com news.
- Beqiraj, L., Denne, L. D., Hastings, R. P., & Paris, A. (2022). Positive behavioural support for children and young people with developmental disabilities in special education settings: A systematic review. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 35(3), 719–735. <https://doi.org/10.1111/jar.12989>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Cutler, N. A., Halcomb, E., & Sim, J. (2021). Using naturalistic inquiry to inform qualitative description. *Nurse researcher*, 29(3).
- Da Rocha, C. A. A., & Brunkow, F. (2023). IS BF SKINNER'S RADICAL BEHAVIORISM A SECULAR HUMANIST PHILOSOPHY?. *Behavior and Philosophy (Online)*, 51, 45-59.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Fauzan, F., Firdaus, E., & Faqihuddin, A. (2024). Analysis of Islamic Religious Education Teachers' Motivation in Organizing Dhuha Prayer in Congregation. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 20(2), 118-137.
- Gultom, R., Siregar, M., & Putra, R. (2025). Kecerdasan intelektual dan karakteristik anak tunagrahita dalam konteks pembelajaran agama. *Jurnal Psikologi Pendidikan Khusus*, 10(1), 14–27.
- Hakim, L., Fahmi, M., & Muhid, A. (2025). The Implementation of Inclusive Islamic Religious Education Learning In Schools. *Edukasia Islamika*, 10(1), 119-144.

-
- Haryati, H., Andri, A., & Nabila, M. (2024). Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Akses dan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(10), 3725-3733.
- Hidayat, S., Mujahada, K. S., & Rohmatullah, D. M. (2024). Transforming Potential into Prosperity: A Phenomenological Study on Disability Empowerment and Islamic Values in Karangpatihan Village. *Didaktika Religia*, 12(2), 470-503.
- Isroini, S. P., & Harsiwi, N. E. (2024). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Proses Pembelajaran Anak Tuna Grahita Di Slb B Dan C Karya Bhakti Surabaya. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1). <https://doi.org/10.38048/Jpicb.V2i1.3820>
- Kinanti, S. L. G., Mujibburohman, M., & Ulfah, Y. F. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Untuk Siswa Tunagrahita Di Slb Cg-Yppcg Bina Sejahtera Surakarta. *Mamba'ul'Ulum*, 146-158.
- Kudhori, M., Masruri, U. N., Azizah, M. R., & El-Hanim, S. (2024). Rights of People with Disabilities in the Qur'an and Hadith from the Perspective of Fiqh Awlawiyyat. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 11(2), 289-306.
- Miftahuddin, M., Zatrachadi, M. F., Suhaimi, S., Darmawati, D., & Aulia, D. (2019). Terapi penyembuhan autis melalui pendekatan konvensional dan zikir di Pekanbaru dan Yogyakarta. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(2), 227-239.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mirzamani, S., Ashoori, M., & Abkenar, S. J. (2011). The effect of social and token economy reinforcements on academic achievement of students with intellectual disabilities. *Iranian Journal of Psychiatry*, 6(1), 25-30. <https://doi.org/10.1016/j.ijpsycho.2011.02.004>
- O'Donnell, A. M., Dobozy, E., Nagel, M. C., Bartlett, B., Smala, S., Wormald, C., ... & Smith, J. K. (2024). *Educational psychology*. John Wiley & Sons.
- Pusztai, G., Demeter-Karászi, Z., Csonka, É., Bencze, Á., Major, E., Szilágyi, E., & Bacskai, K. (2024). Patterns of parental involvement in schools of religious communities. A systematic review. *British Journal of Religious Education*, 46(4), 485-504.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- Suciati, I., Idrus, I., Hajerina, H., Taha, N., & Wahyuni, D. S. (2023). Character and moral education based learning in students' character development. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(3), 1185-1194.
- Walker, S., & Bond, C. (2025). Strength in partnership: a systematic review of key characteristics underpinning home-school collaboration. *European Journal of Special Needs Education*, 1-19.
- Wardhani, M. K., & Khadavi, M. J. (2025). Forming religious character through habit: Inclusive Islamic education for students with special needs. *HJIE: Historical Journal of Islamic Education*, 51(7).
- Zahra, D. A., Arcanita, R., & Sagiman, S. (2025). *Strategi Guru dalam Meningkatkan Semangat dan Minat Belajar Peserta Didik di SMPLB Negeri Kepahiang pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup).